

## MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XII DENGAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL POKOK BAHASAN RUANG DIMENSI TIGA

*Nazara Agustina<sup>1</sup>, Nelliraharti<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Jaya, Aceh Jaya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh, Aceh

Korespondensi Penulis: [nazaraagustina.mtm@gmail.com](mailto:nazaraagustina.mtm@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi, aktifitas dan minat belajar siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Jaya pada pokok bahasan ruang dimensi tiga melalui pendekatan kontekstual. Obyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Jaya Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah 22 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas III siklus. Data prestasi belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes, sedang data aktifitas siswa dikumpulkan dengan metode observasi, dan data minat siswa diperoleh dari sebaran angket yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 79,8 dengan ketuntasan belajar 54,5 %, serta aktivitas siswa tergolong cukup aktif. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata kelas 83,0 dengan ketuntasan belajar 68,2 %, serta aktivitas siswa dikategorikan aktif. Pada siklus III perolehan nilai rata-rata kelas 87,0 dengan ketuntasan belajar 91%, serta aktivitas siswa tergolong aktif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi, aktivitas dan minat belajar siswa terhadap pelajaran Matematika pada pokok bahasan ruang dimensi tiga pada siswa kelas XII IPS 1 tahun pelajaran 2021/ 2022.

*Kata Kunci: Prestasi Belajar, aktifitas belajar dan, pendekatan kontekstual*

## IMPROVING LEARNING ACHIEVEMENT OF CLASS XII STUDENTS WITH CONTEXTUAL LEARNING OF THREE DIMENSIONAL SPACES

### Abstract

This study aims to improve the achievement, activity and learning interest of class XII IPS 1 students of SMA Negeri 1 Jaya on the subject of three-dimensional space through a contextual approach. The object of this research is 22 students of class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Jaya in the academic year 2021/2022. This type of research is classroom action research which consists of III cycles. Student achievement data was collected using tests, while student activity data was collected using the observation method, and student interest data was obtained from the distribution of questionnaires given to students before and after learning mathematics through a contextual approach. In the first cycle, the average value of the class was 79.8 with a learning completeness of 54.5%, and the student activities were quite active. In the second cycle, the average value of the class was 83.0 with a learning completeness of 68.2%, and student activities were categorized as active. In the third cycle, the average value of the class is 87.0 with a learning mastery of 91%, and student activities are classified as active. From this study, it can be concluded that the application of contextual learning can improve student achievement, activity and interest in learning Mathematics on the subject of three-dimensional space in class XII Social Sciences 1 academic year 2021/2022.

*Keywords: learning achievement, learning activities and, contextual approach*

## PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang dilakukan seseorang sebagai obyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa-siswa dengan guru (multi arah), serta siswa dengan lingkungan sekitar. Interaksi guru dengan siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien (Sudjana, 1998: 28)

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, dan aspek-aspek lain yang ada pada individu. Secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori (Sardiman, 2006:24). Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif, hal ini akan berkaitan dengan efektifnya kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. Djamarah (2004) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, ranah/aspek afektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. (Usman, 2005:27).

Guru dalam hal ini membimbing, dalam membimbing dan menyediakan suasana yang kondusif itu sudah barang tentu guru tidak dapat mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau

media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya. (Sardiman, 2006: 47-48)

Komponen-komponen sistem lingkungan itu saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar memiliki bentuk yang unik dan kompleks. Masing-masing bentuk sistem belajar, diperuntukan tujuan-tujuan belajar yang berbeda. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan lingkungan belajar yang tertentu pula. Guru hendaknya mempersiapkan dan menetapkan strategi belajar mengajar, serta pendekatan untuk mencapai apa yang diharapkan dari proses pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu, salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar mengajar ialah masalah perbedaan individual. Setiap guru memahami bahwa tidak semua murid dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Menurut Bloom (2000) jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep dari pada siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 85 % dari yang diajarkan. Oleh sebab itu hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individu tanpa harus mengajarkan siswa secara individual. Pengajaran individual bukanlah semata-mata pengajaran yang hanya ditujukan kepada seorang saja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga pengajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal (Usman, 2002: 30).

Pada umumnya matematika dipandang sebagai bidang studi yang kaku, simbolik dan jauh dari realita kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut berakibat pada adanya asumsi bahwa untuk mempelajari matematika, seorang siswa harus berfikir serius, abstrak, dan selalu menghafal rumus. Oleh karena itu, sering terungkap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sukar dipahami, dan membosankan. Bahkan bagi sebagian siswa menganggap matematika merupakan *“momok yang menakutkan”*,

sehingga mereka cenderung menghindari mata pelajaran itu.

Fenomena ini terus berlangsung pada setiap jenjang pendidikan, yang berakibat pada terakumulasinya rasa ketidaktahuan dan ketidakberartian mata pelajaran matematika. Kondisi ini, menyebabkan pelajaran matematika menjadi semakin tidak disenangi, tidak diperdulikan dan bahkan diabaikan, sehingga prestasi belajar matematika secara umum adalah rendah.

Diantara faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi matematika bagi siswa adalah guru. Gaya mengajar dan strategi penyampaian bahan pelajaran yang dipilih seorang guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran matematika. Selain dianggap sulit, mata pelajaran matematika juga dianggap tidak menyenangkan, hal ini wajar terjadi karena dalam matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstrak, sifat abstrak objek matematika tersebut tetap ada pada matematika sekolah (matematika yang diajarkan di sekolah). Melalui pemilihan metode, strategi mengajar, dan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu mengurangi sifat abstrak dari objek Matematika.

Penggunaan metode, strategi mengajar dan pendekatan oleh guru sangat menentukan kegiatan belajar siswa, serta penggunaan alat bantu peraga pelajaran dan media pembelajaran yang ada. Metode dan pendekatan pengajaran matematika sangat banyak meliputi metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, inquiry dan lain-lain. Penggunaan metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, karakteristik siswa, serta keberadaan lingkungan tempat siswa belajar.

Kurangnya variasi dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa tidak bisa berkembang dan hanya menggantungkan dirinya kepada gurunya saja tanpa harus berfikir kritis. Hal semacam ini sangatlah sulit untuk merubah paradigma pembelajaran dan keadaan siswa. Pada hal sebenarnya, sekolah bukanlah satu-satunya sumber untuk belajar dan mencari ilmu, namun siswa bisa belajar dari lingkungan dimana mereka berada.

Apabila hal tersebut dihubungkan dengan keberadaan mutu pendidikan, maka pendidikan yang ada di Indonesia selama ini secara umum masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang

harus dihafal. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan, sekaligus kualitas Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan guru dapat sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan motivasi dan kemudahan dalam memahami materi pelajaran matematika bagi siswa. Untuk menghindari anggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang membosankan, sulit untuk dipahami, dan dianggap menakutkan oleh sebagian siswa, maka pembelajaran matematika diupayakan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dilakukan dengan penuh arti yang dapat ditempuh dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari yakni dengan menggunakan *pembelajaran kontekstual* (CTL/Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2003). Pembelajaran kontekstual memiliki banyak pengertian, namun secara garis besar dapat diartikan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi dkk, 2004:13).

Pembelajaran kontekstual menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna, menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami bukan mengetahuinya" (CTL, Depdiknas, 2003:1). Pembelajara ini lebih terfokus pada keaktifan siswa, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi. Pembelajaran ini mengarahkan kepada belajar yang efektif dimulai dari lingkungan yang terpusat pada siswa, dari guru akting di depan kelas siswa menonton ke siswa akting dan berkarya guru mengarahkan.

Apabila dilihat dari sifat dan tujuannya, pembelajaran matematika akan lebih efektif bilamana di dalam proses pembelajarannya

mengoptimalkan/ mengaktifkan tujuh komponen penting yang ada dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, (siswa memahami materi dengan bahasa mereka sendiri)
2. Bertanya (*questioning*) siswa bertanya terhadap segala permasalahan yang dihadapi terkait pada materi yang diajarkan, sedang guru menghargai segala bentuk pertanyaan murid.
3. Menemukan (*inquiry*), siswa mencoba menemukan bentuk pemahaman terhadap materi dengan mempelajari dari literatur-literatur yang ada, serta dari berbagai macam sumber tidak harus pada guru.
4. Masyarakat belajar (*learning community*), membentuk lingkungan belajar seperti; kelompok-kelompok belajar, diskusi dan yang lain.
5. Pemodelan (*modeling*), membentuk model-model berkaitan dengan materi, sebagai upaya siswa mengalami sendiri terhadap materi yang diajarkan.
6. Refleksi, berfikir tentang apa yang dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assesment*), dengan mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat mengajar, prestasi belajar Matematika siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Jaya secara umum masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian pada setiap pokok bahasan yang menunjukkan tidak tercapainya ketuntasan belajar siswa yaitu  $\geq 85\%$  siswa mendapat nilai minimal 6,5. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah gaya mengajar guru yang kurang bervariasi serta kurangnya media pembelajaran (buku paket LKS dan sarana yang lain). Keberadaan guru yang lebih dominan dalam proses belajar mengajar sehingga partisipasi, minat dan motivasi siswa kurang, serta kurangnya kreativitas guru dalam menghubungkan materi yang diajarkan terhadap kehidupan nyata yang dialami sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk memilih penelitian yang

berkaitan dengan hal tersebut dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Bidang Studi Matematika Pokok Bahasan Ruang Dimensi Tiga untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Jaya Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022, bertempat di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Jaya dengan jumlah siswa 22 orang. Penelitian ini terdiri atas tiga siklus. Tiap siklus dilakukan minimal dua kali pertemuan untuk tiap-tiap kompetensi dasar. Prosedur penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan tiap siklus meliputi tahapan Perencanaan Tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Jenis data yang di dapat pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari: (1) Hasil belajar (data kuantitatif) yang diperoleh dari tes pada tiap siklus. (2) Data hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran (data kualitatif). Data ini diperoleh dari format pengamatan keaktifan siswa yang meliputi: pengamatan kinerja siswa dalam melakukan proses pembelajaran dan kegiatan kelompok, presentasi lisan dan partisipasi dalam diskusi, angket respon siswa, dan catatan lapangan.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

**(Depdipnas, 2004: 54)**

Seorang siswa dianggap tuntas apabila siswa tersebut mendapat nilai minimal 80 dengan ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$  pada utuk tiap-tiap kompetensi dasar, untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan rata-rata diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{banyaknya siswa}}$$

Hasil data kualitatif maupun kuantitatif akan dianalisis secara deskriptif yang meliputi mean, nilai tertinggi dan terendah dari setiap siklus yang dilakukan. Sedangkan analisa data prestasi akan dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Prestasi Siswa

Data prestasi siswa diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada tiap-tiap siklus, yaitu siklus I, II dan III. Tabel 3.1 berikut menunjukkan data prestasi pada ketiga siklus tersebut.

Tabel 3.1 Prestasi Siswa Pada Tiap Siklus

N O	Nama Siswa	Nilai (KKM = 80)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aklis Novianti	74	80	88
2	Angga Ilham	75	78	78
3	Ema Juwita	88	90	95
4	Fitriadi	80	83	85
5	Husnatul Latifa	82	85	90
6	Isnaini	80	84	92
7	Juli Agustian	96	98	98
8	M. Alvin	78	78	85
9	M.Reanda Ariansyah	77	82	88
10	Maulid Hidayat	80	83	90
11	Moch Rafly Akbarsyah	71	75	78
12	Mohd. Khalfawi	74	78	85
13	Muhajir	88	92	90
14	Muhammad Alif Arizki	76	78	82
15	Muhammad Fadhil	77	78	80
16	Muhammad Ramli	85	91	95

17	Mustafa Kamal	85	84	88
18	Nadia Safira	80	83	87
19	Nailul Magfirah. A	80	85	88
20	Nailul Magfirah. S	80	85	88
21	Noratul Ikramah	74	80	82
22	Syahril Hidayatullah	76	75	80
<b>Jumlah</b>		<b>1756</b>	<b>1825</b>	<b>1912</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>79,8</b>	<b>83,0</b>	<b>87</b>
<b>Ketuntasan Klasikal (%)</b>		<b>54,5</b>	<b>68,2</b>	<b>91</b>

#### 2. Aktifitas Siswa

Data aktifitas siswa diperoleh dari lembar observasi yang dilaksanakan pada tiap siklus.

Tabel 3.2 Aktifitas Siswa Pada Tiap Siklus

N O	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aklis Novianti	Cukup Aktif	Cukup Aktif	Aktif
2	Angga Ilham	Cukup Aktif	Aktif	Aktif
3	Ema Juwita	Cukup Aktif	Aktif	Aktif
4	Fitriadi	Aktif	Aktif	Aktif
5	Husnatul Latifa	Cukup Aktif	Aktif	Aktif
6	Isnaini	Cukup Aktif	Aktif	Aktif
7	Juli Agustian	Aktif	Aktif	Aktif
8	M. Alvin	Aktif	Aktif	Aktif
9	M.Reanda Ariansyah	Cukup Aktif	Cukup Aktif	Aktif

10	Maulid Hidayat	Cuku p Aktif	Aktif	Aktif
11	Moch Rafly Akbarsyah	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif
12	Mohd. Khalfawi	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif	Aktif
13	Muhajir	Aktif	Aktif	Aktif
14	Muhammad Alif Arizki	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif	Aktif
15	Muhammad Fadhil	Aktif	Aktif	Aktif
16	Muhammad Ramli	Aktif	Aktif	Aktif
17	Mustafa Kamal	Cuku p Aktif	Aktif	Aktif
18	Nadia Safira	Aktif	Aktif	Aktif
19	Nailul Magfirah. A	Cuku p Aktif	Aktif	Aktif
20	Nailul Magfirah. S	Aktif	Aktif	Aktif
21	Noratul Ikramah	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif
22	Syahril Hidayatullah	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif	Cuku p Aktif

1	Aklis Novianti	Kurang berminat	Berminat
2	Angga Ilham	Kurang berminat	Berminat
3	Ema Juwita	Kurang berminat	Berminat
4	Fitriadi	Kurang berminat	Berminat
5	Husnatul Latifa	Kurang berminat	Berminat
6	Isnaini	Berminat	Berminat
7	Juli Agustian	Sangat berminat	Sangat berminat
8	M. Alvin	Kurang berminat	Berminat
9	M.Reanda Ariansyah	Berminat	Berminat
10	Maulid Hidayat	Berminat	Berminat
11	Moch Rafly Akbarsyah	Kurang berminat	Berminat
12	Mohd. Khalfawi	Kurang berminat	Berminat
13	Muhajir	Sangat berminat	Sangat berminat
14	Muhammad Alif Arizki	Kurang Berminat	Berminat
15	Muhammad Fadhil	Berminat	Berminat
16	Muhammad Ramli	Sangat berminat	Sangat berminat
17	Mustafa Kamal	Berminat	Berminat
18	Nadia Safira	Kurang Berminat	Berminat
19	Nailul Magfirah. A	Kurang berminat	Berminat
20	Nailul Magfirah. S	Kurang berminat	Berminat
21	Noratul Ikramah	Kurang berminat	Berminat
22	Syahril Hidayatullah	Kurang berminat	Berminat

### 3. Minat Siswa

Data minat siswa terhadap pelajaran Matematika diperoleh berdasarkan daftar angket yang diberikan kepada siswa sebelum diterapkan pendekatan kontekstual dan sesudah diterapkan pendekatan kontekstual.

Tabel 3.3 Minat Siswa Terhadap Pelajaran Matematika Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendekatan Kontekstual

N O	Nama Siswa	Sebelum Diberikan pendekatan kontekstual	Sesudah Diberikan pendekatan kontekstual
-----	------------	--	--

### HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Prestasi Siswa

Pada siklus I, pelaksanaan tindakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan selama 4 x 40 menit dilanjutkan dengan evaluasi 60 menit. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih perlu dilakukan perbaikan terutama keberanian mengungkapkan pendapatnya, mengkaitkan materi terhadap kehidupan sehari-hari. Hal ini karena adanya perbedaan kemampuan, karakteristik diantara siswa yang satu dengan yang lainnya. Motivasi guru, kemampuan menciptakan suasana yang menyenangkan, perlu untuk dikembangkan kembali. Selanjutnya keseluruhan aktifitas siswa pada siklus pertama terekam pada lembar observasi dan akan menjadi catatan tersendiri bagi guru di dalam melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran. Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan belum tercapainya ketuntasan pada pokok bahasan volum bangun dan ruang dilihat dari banyaknya siswa yang masih belum menuntaskan belajar. Dari 22 siswa hanya 12 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 80$  dengan ketuntasan klasikal sebesar 54,5%. Mengenai ketidak tuntas siswa pada siklus I ditemukan adanya beberapa faktor diantaranya adalah kelemahan siswa dalam memahami soal cerita dan kurangnya media pembelajaran khususnya buku pegangan siswasehingga harus dilaksanakan siklus II.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan selama 4 x 45 menit dilanjutkan dengan evaluasi 60 menit. Pada tahap pelaksanaan lebih ditekankan pada penyelesaian soal-soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Serta mengembangkan kemampuan siswa di dalam menganalisa suatu permasalahan dan menemukan solusinya. Pada siklus II ini terlihat adanya perubahan pada aktifitas siswa, siswa semakin aktif, berani mengungkapkan pendapatnya, memberikan respon terhadap permasalahan yang ada di kelas dengan berdiskusi dengan teman-temannya. Siswa semakin tertarik untuk mencari beberapa referensi terkait soal-soal yang dihadapi.

Pada tahap ini tumbuh rasa penasaran siswa di dalam menyelesaikan soal-soal cerita terkait kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan soal mengenai subpokok bahasan volume bangun dan ruang dalam bentuk soal pilihan dan uraian. Pada latihan soal uraian yang berbentuk soal-cerita siswa saling mendahului untuk mendapatkan kesempatan mengerjakan di depan.

Mereka tidak menemukan kesulitan di dalam mengerjakan soal tersebut ini hal ini karena mereka telah mempersiapkan materi pra syaratnya.

Setelah dilakukan evaluasi ternyata terlihat adanya peningkatan ketuntasan siswa yaitu dari 22 siswa terdapat 15 siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 80$  dengan ketuntasan klasikal sebesar 68,2%. Walaupun ketuntasan klasikal meningkat, namun tetap harus dilakukan siklus III agar ketuntasan klasikal mencapai  $\geq 85\%$ .

Pelaksanaan tindakan pada Siklus III yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dalam 2 (dua) kali pertemuan selama 4 x 45 menit dilanjutkan dengan evaluasi 60 menit. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran. Pada siklus III ini siswa, ini mempelajari dalam menggambar bangun ruang dan menggunakan abstraksi ruang.

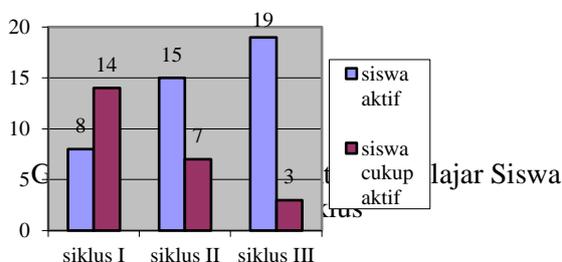
Siswa diharapkan mampu menggambar dengan baik, dengan melihat aturan-aturan yang ada, serta mengembangkan daya pemahaman, imajinasinya terhadap sesuatu yang abstrak untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa terlihat semakin meningkat bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Permasalahan yang muncul pada tahap ini siswa adalah masalah kerapian dalam menggambar. Serta daya imajinasinya dalam menyelesaikan masalah terkait abstraksi ruang. Hasil evaluasi pada siklus III ini terlihat ada peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan dua siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi dari 22 siswa hanya ada 2 orang siswa yang belum menuntaskan belajarnya dengan ketuntasan klasikal mencapai 91%. Walaupun masih ada siswa yang belum menuntaskan belajarnya, pembelajaran dianggap telah berhasil karena ketuntasan klasikal telah mencapai angka  $\geq 85\%$ . Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi Siklus III, guru lebih maksimal lagi untuk membimbing siswa yang membutuhkan bimbingan pada saat mengerjakan soal latihan.

## 2. Aktifitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada lembar observasi maka dapat dinalisa aktifitas siswa tiap siklus pada tabel 4.5 dan gambar 4.2

Tabel 3.4 Analisa Aktifitas Belajar Siswa

No	Uraian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Cukup aktif	14	7	3
2	Aktif	8	15	19



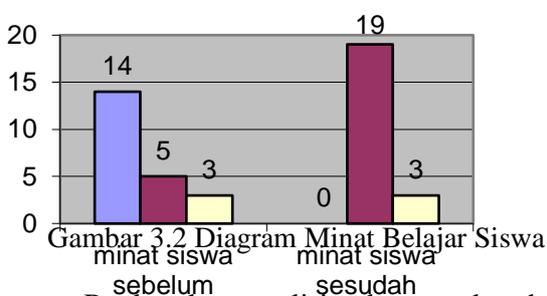
Dari tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa dalam belajar mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

### 3. Minat Siswa

Berdasarkan hasil analisa terhadap angket yang telah diberikan kepada siswa maka terlihat minat siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran kontekstual pada tabel 3.5 dan gambar 3.2

Tabel 3.5 Tabel Minat Belajar Siswa

No	Uraian	Minat	
		Sebelum	Sesudah
1.	Siswa kurang berminat	14	0
2.	Siswa berminat	5	19
3.	Siswa sangat berminat	3	3



Berdasarkan analisis data, maka dapat ditunjukkan bahwa hasil pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (diagram prestasi) dan aktifitas belajar siswa (diagram keaktifan siswa) dalam

belajar Matematika secara efektif, serta dapat pula meningkatkan minat belajar siswa terhadap Matematika. Peningkatan prestasi belajar siswa ini sering diikuti dengan peningkatan aktifitas siswa. Ini berarti bahwa pembelajaran kontekstual efektif diterapkan dalam bidang studi Matematika karena dapat meningkatkan prestasi, aktivitas dan minat belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dalam bidang studi matematika dapat mengajak siswa berperan aktif dan melibatkan segenap kemampuan yang dimiliki siswa. Sehingga pemahaman tentang suatu konsep dapat diterima dengan baik. Dengan demikian pembelajaran kontekstual dapat diterapkan pada pokok bahasan ruang dimensi tiga.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada bidang studi Matematika pokok bahasan ruang dimensi tiga kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Jaya tahun pelajaran 2021/2022 dapat meningkatkan prestasi, aktifitas dan minat belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Am, Sardiman, 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2003. Manajemen Penelitian (Edisi Baru). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2005. Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Dirjen Dikdasmen, 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Dikdasmen, 2003. Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Matematika. Jakarta: Depdiknas.

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartini, dkk. 2005. Matematika Untuk Kelas X. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkencana Wayan, Sumartana, 2006. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Riyanto Yatim, 2001. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC (Surabaya Intellectual Club).
- Roestiyah, 2007. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana Nana, 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tim Editor Intan Pariwara, 2005. Detik-Detik Ujian Nasional Matematika SMP/MTs. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Usman Uzer, 2003. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.